

Elastisitas Permintaan Cabai Merah (Capsicum annum L.) di Kota Surabaya (Fransiska Sari Astuti, Hary Sastryawanto, Koesriwulandari)

ELASTISITAS PERMINTAAN CABAI MERAH (*Capsicum annum L.*) DI KOTA SURABAYA

Fransiska Sari Astuti, Hary Sastryawanto, dan Koesriwulandari

sari.astuti031291@gmail.com

Program studi Agribisnis

Fakultas Pertanian

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

ABSTRAK

Salah satu komoditas tanaman hortikultura yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia adalah cabai merah. Beberapa daerah di Indonesia menggunakan cabai merah sebagai salah satu bumbu yang sangat penting karena cabai memiliki rasa yang pedas. Penggunaan cabai merah yang bervariasi, produksi harus ditingkatkan dan harga harus distabilkan untuk memenuhi permintaan cabai merah. fluktuasi harga barang/jasa akan mempengaruhi banyak/sedikitnya kuantitas barang yang dibutuhkan. Ketika harga naik, kuantitas menurun, dan ketika harga turun, permintaan meningkat, dapat dikatakan bahwa permintaan dan harga berkorelasi negatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah di Surabaya serta elastisitas harga. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara secara langsung yaitu pengisian kuisioner oleh konsumen cabai merah di Pasar Pabean pada saat atau sesudah membeli cabai merah dan lainnya. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi, perpustakaan, dan internet yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan Teknik acidental sampling yaitu penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu konsumen yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel.

Hasil penelitian menunjukkan faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah hanya jumlah anggota keluarga yang berpengaruh secara signifikan sedangkan harga cabai merah, harga cabai keriting, harga bawang merah, dan pendapatan konsumen tidak signifikan dan permintaan cabai merah, harga cabai merah, harga cabai merah keriting harga bawang merah, pendapatan konsumen, dan jumlah anggota keluarga bersifat inelastis dimana permintaan koefisien semua variabelnya kurang dari 1.

Kata Kunci: Permintaan Cabai Merah, Elastisitas, SPSS, Analisis Regresi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu komoditas tanaman hortikultura yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia adalah cabai merah. Beberapa daerah di Indonesia menggunakan cabai merah sebagai salah satu bumbu yang sangat penting karena cabai memiliki rasa yang pedas.

Cabai merah juga biasanya diolah menjadi berbagai macam bumbu instan, seperti sambal, saos, dan sebagai bumbu camilan. Dengan penggunaan cabai merah yang bervariasi, produksi harus ditingkatkan dan harga harus distabilkan untuk memenuhi permintaan cabai merah. Naik atau turunnya harga barang/jasa akan mempengaruhi banyak/sedikitnya kuantitas barang yang dibutuhkan. Ketika harga naik, kuantitas menurun, dan ketika harga turun,

Elastisitas Permintaan Cabai Merah (Capsicum annuum L.) di Kota Surabaya (Fransiska Sari Astuti, Hary Sastryawanto, Koesriwulandari)

permintaan meningkat, dapat dikatakan bahwa permintaan dan harga berkorelasi negatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah di Surabaya serta elastisitas harga. Sama halnya dengan harga, permintaan cabai merah juga tidak menentu. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka perlu dilakukan analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen terhadap cabai merah dan elastisitas permintaan cabai merah, agar pemasok dan pedagang dapat menentukan langkah-langkah yang lebih baik guna memenuhi permintaan konsumen cabai merah di Kota Surabaya.

Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen terhadap cabai merah di Kota Surabaya?
2. Bagaimanakah elastisitas permintaan cabai merah di Kota Surabaya?

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen terhadap cabai merah di Kota Surabaya
2. Menganalisis elastisitas permintaan cabai merah di Kota Surabaya

KAJIAN PUSTAKA

Tanaman Cabai Merah Besar (*Capsicum annuum L.*)

Tanaman cabai merah besar (*Capsicum annuum L.*) termasuk dalam famili terong (Solanaceae) dan tumbuh sebagai tanaman perdu atau semak. Cabai merah termasuk tanaman semusim atau berumur pendek dan berasal dari benua Amerika tepatnya Peru, kemudian menyebar ke benua Amerika, Eropa dan Asia termasuk Indonesia (Baharuddin, 2016).

Tanaman cabai merah memiliki berbagai jenis pertumbuhan dan bentuk buah. Diperkirakan 20 spesies sebagian besar hidup di negara asalnya. Ada beberapa jenis cabai jenis cabai yang dikenal masyarakat yakni cabai besar, cabai keriting, cabai rawit dan paprika. Cabai mengandung banyak sekali nutrisi dan vitamin antara lain kalori, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, vitamin A, B1, dan vitamin C.

Teori Permintaan

Permintaan adalah jumlah barang yang diminta pada berbagai tingkat harga dalam periode tertentu dan pasar tertentu. Atau dalam istilah sehari-hari, permintaan dapat diartikan sebagai jumlah barang dan jasa yang diminta atau dibutuhkan. Menurut permintaan ini, permintaan individu akan komoditas akan meningkat, dan semakin besar jumlah penduduk, semakin besar pula permintaan untuk komoditas tertentu. Namun pada kenyataannya barang yang beredar di pasaran memiliki nilai atau harga. Oleh karena itu, jika permintaan baru didukung oleh permintaan “daya beli” dari suatu komoditi, hal tersebut memiliki arti, sehingga merupakan permintaan efektif (effective demand). Sedangkan permintaan yang hanya berdasarkan permintaan disebut permintaan absolut / permintaan potensial (Sudarsono, 1985)

Dalam hukum permintaan, sifat hubungan antara permintaan proyek dan tingkat harganya dijelaskan. Hukum permintaan pada dasarnya adalah asumsi yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu komoditas, semakin besar permintaan untuk komoditas tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang, semakin sedikit permintaan untuk

Elastisitas Permintaan Cabai Merah (Capsicum annum L.) di Kota Surabaya (Fransiska Sari Astuti, Hary Sastryawanto, Koesriwulandari)

barang tersebut. Pertama, sifat hubungan ini adalah bahwa kenaikan harga menyebabkan pembeli mencari komoditas lain yang dapat digunakan sebagai pengganti kenaikan harga. Sebaliknya, ketika harga turun, orang membeli lebih sedikit barang lain yang sejenis, dan membeli lebih banyak barang yang harganya turun. Kedua, kenaikan harga menyebabkan penurunan pendapatan pembeli sebenarnya.

Faktor Faktor yang Mempengaruhi Permintaan

Menurut Sudarman (2000), terdapat empat faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap komoditas tertentu di suatu daerah. Keempat faktor tersebut adalah:

- a. Harga komoditi itu sendiri, berdasarkan hukum permintaan dibandingkan dengan perubahan harga, jumlah komoditi yang diminta akan berubah.
- b. Harga komoditas lain yang terkait dengan penggunaan barang konsumsi biasanya memiliki hubungan kegunaan satu sama lain. Hubungan penggunaan antara kedua produk konsumen pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan substitusi dan hubungan komplementer. Jika kenaikan harga suatu komoditas menyebabkan peningkatan permintaan akan komoditas lainnya, maka kedua komoditas tersebut dianggap memiliki hubungan yang dapat saling dipertukarkan. Pada saat yang sama, jika harga suatu komoditas meningkat dan permintaan akan komoditas lain menurun, maka kedua komoditas tersebut dianggap saling melengkapi.
- c. Penghasilan (dalam arti uang) konsumen
Faktor ini merupakan faktor penentu yang penting dalam permintaan suatu barang. Umumnya semakin tinggi pendapatan maka semakin besar pula permintaan barang, begitu pula sebaliknya.
- d. Jumlah konsumen
Banyaknya konsumen akan sangat mempengaruhi permintaan barang, semakin banyak konsumen yang ada maka semakin besar pula permintaan barang oleh konsumen, begitu pula sebaliknya.

Elastisitas Permintaan

Teori permintaan dalam analisis ekonomi, baik secara teori maupun dalam praktek sehari-hari sangat berguna untuk menentukan daya tanggap permintaan terhadap perubahan harga. Oleh karena itu, perlu dikembangkan metode pengukuran kuantitatif untuk menunjukkan bagaimana perubahan harga mempengaruhi perubahan permintaan. Ukuran ini disebut elastisitas permintaan (Sukirno, 2003), dan elastisitas dapat diukur dengan dua cara yang berbeda, yaitu elastisitas titik dan elastisitas busur.

Elastisitas titik mengukur elastisitas titik tertentu dalam fungsi. Konsep elastisitas titik digunakan untuk mengukur dampak perubahan kecil atau kecil variabel dependen X terhadap variabel dependen Y Meskipun konsep elastisitas titik biasanya dapat secara akurat memperkirakan dampak perubahan kecil pada X (kurang dari 5%) pada Y, karena elastisitas biasanya bervariasi dengan titik, konsep ini tidak digunakan untuk mengukur dampak perubahan skala besar pada Y. Sepanjang fungsinya. Untuk mengevaluasi dampak perubahan skala besar pada X, digunakan konsep elastisitas busur.

Elastisitas rata-rata fungsi pengukuran elastisitas busur dalam rentang tertentu (Pappas dan Mark H, 1995), yang dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara permintaan dan

Elastisitas Permintaan Cabai Merah (Capsicum annum L.) di Kota Surabaya (Fransiska Sari Astuti, Hary Sastryawanto, Koesriwulandari)

faktor yang mempengaruhi permintaan adalah elastisitas permintaan. Elastisitas permintaan dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

a. Elastisitas Harga

Menurut Sudarman (2000), Elastisitas harga adalah sensitivitas relatif permintaan konsumen akibat perubahan harga komoditas. Dengan kata lain, elastisitas harga adalah perubahan proporsional dalam jumlah barang yang diminta dibagi dengan perubahan harga yang proporsional. Ukuran elastisitas yang paling banyak digunakan adalah elastisitas harga permintaan, yang mengukur daya tanggap kuantitas yang diminta terhadap perubahan harga produk dengan tetap mempertahankan nilai semua variabel. Lainnya berada dalam fungsi permintaan konstan.

Dengan menggunakan rumus elastisitas titik, elastisitas harga dari permintaan adalah sebagai berikut

$$\epsilon_p = \frac{\text{Perubahan persentase dalam jumlah (Q)}}{\text{Perubahan persentase dalam harga (P)}}$$

b. Elastisitas Pendapatan

Elastisitas Pendapatan Koefisien ini menunjukkan sejauh mana sejumlah perubahan permintaan akibat perubahan pendapatan pembeli disebut elastisitas permintaan pendapatan atau elastisitas pendapatan.

Untuk sebagian besar komoditas, peningkatan pendapatan akan menyebabkan peningkatan permintaan. Di sini terdapat hubungan satu arah antara perubahan pendapatan dan perubahan permintaan, sehingga elastisitas pendapatan bertanda positif. Oleh karena itu, komoditas dengan elastisitas pendapatan disebut komoditas biasa. Beberapa jenis barang mengalami pengurangan dalam jumlah yang dibeli apabila pendapatan bertambah, berarti perubahan pendapatan dan jumlah yang dibeli bergerak ke arah yang berkebalikan, dengan demikian elastisitasnya negatif. Barang seperti ini dinamakan barang inferior (Sukirno, 2003).

Menurut besarnya elastisitas pendapatan, barang dibedakan menjadi dua yaitu barang kebutuhan dan barang mewah.

Jika elastisitas pendapatan kecil (kurang dari 1), jumlah barang yang diminta konsumen tidak merespon perubahan pendapatan. Ada sedikit perbedaan dalam tingkat konsumsi untuk berbagai tingkat pendapatan. Komoditas dengan elastisitas pendapatan yang lebih rendah disebut komoditas. Sebaliknya, komoditas dengan elastisitas yang besar diklasifikasikan sebagai barang mewah (Sudarman, 2000) Elastisitas pendapatan dari permintaan mengukur daya tanggap permintaan terhadap perubahan pendapatan dengan menjaga agar pengaruh semua variabel lain tetap konstan.

$$\epsilon_I = \frac{\text{Persentase perubahan dalam jumlah (Q)}}{\text{Persentase perubahan dalam jumlah (P)}}$$

Pendapatan dan jumlah pembelian biasanya bergerak searah, yaitu pendapatan dan penjualan berhubungan langsung, bukan berbanding terbalik (Pappas dan Mark H, 1995)

c. Elastisitas Silang

Elastisitas Silang Koefisien ini menunjukkan tingkat perubahan permintaan suatu komoditas ketika harga suatu komoditas berubah, koefisien ini disebut elastisitas silang permintaan, atau disingkat elastisitas silang.

Elastisitas Permintaan Cabai Merah (Capsicum annum L.) di Kota Surabaya (Fransiska Sari Astuti, Hary Sastryawanto, Koesriwulandari)

Jika perubahan harga komoditas Y menyebabkan perubahan permintaan terhadap komoditas X, maka sifat hubungan keduanya digambarkan dengan elastisitas silang (Sukirno, 2003). Konsep elastisitas harga silang digunakan untuk menguji daya tanggap permintaan suatu produk terhadap perubahan harga produk lain. Elastisitas harga diketahui dari permintaan berikut ini:

$$\epsilon_{px} = \frac{\text{Persentase perubahan dalam jumlah Y}}{\text{Persentase perubahan dalam X}}$$

Dimana Y dan X adalah dua produk yang berbeda. Elastisitas harga silang dari barang substitusi selalu positif, dan harga suatu komoditi dan permintaan komoditi lain selalu bergerak searah. Elastisitas harga dari tanda silang negatif untuk suplemen, dan harga serta kuantitas bergerak berlawanan arah. Akhirnya, untuk komoditas yang tidak terkait, elastisitas harga silang adalah nol atau mendekati nol, dan perubahan harga suatu komoditas tidak berpengaruh pada permintaan untuk komoditas kedua (Pappas dan Mark H, 1995). Perlu dilakukan pengukuran elastisitas silang antara dua komoditas. Lihatlah tingkat hubungan antara keduanya, apakah saling melengkapi atau dapat diganti. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin tinggi elastisitas silang, maka semakin tinggi (ketat) tingkat interchangeability atau komplementaritas antara keduanya (Sudarman, 2000).

METODE PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini adalah konsumen cabai merah di kota Surabaya. Penentuan responden dalam penelitian ini secara sengaja/purposive atas dasar pertimbangan kerangka sampling yang tidak diketahui. Teknik acidental sampling adalah penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu konsumen yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari masyarakat atau konsumen yang menjadi responden. Pengambilan data primer dengan menggunakan daftar pertanyaan/kuisisioner yang telah disiapkan peneliti ke responden.

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia / di dapatkan melalui instansi atau lembaga terkait dan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, berbagai internet website, dan perpustakaan umum. Data sekunder ini meliputi data sosial ekonomi penduduk, peta kota Surabaya.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis deskriptif adalah metode mendeskripsikan data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. (Sugiono:2009;29). Analisis data statistik digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Model yang digunakan adalah model regresi linear berganda double logaritma. Berdasarkan model tersebut koefisien regresi langsung menunjukkan besarnya nilai elastisitas masing-masing variabel

Rumus:

$$\text{Log Y} = \text{Log a} + \text{b1 LogX1} + \text{b2 LogX2} + \text{b3 LogX3} + \text{b4 LogX4} + \text{LogX5}$$

Keterangan:

Elastisitas Permintaan Cabai Merah (Capsicum annum L.) di Kota Surabaya (Fransiska Sari Astuti, Hary Sastryawanto, Koesriwulandari)

Log Y = Variabel Dependen (Permintaan cabai merah)/ (kg)

X1 = Harga cabai merah/ (Rp/kg)

X2 = Harga cabai keriting/ (Rp/kg)

X3 = Harga bawang Merah (Rp/kg)

X4 = Pendapatan konsumen/ (Rp/kapita)

X5 = Jumlah anggota keluarga/ (Jiwa)

a = Konstanta

bi =Koefisien Regresi i = 1, 2, 3, 4

Untuk melihat apakah masing-masing koefisien signifikan atau tidak maka dilakukan dengan menggunakan alat uji hipotesis F statistik dan t statistik

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Asumsi normalitas bertujuan untuk menguji model regresi, apakah variabel bebas dan variabel terikat atau keduanya mempunyai distribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Jika variabel tidak berdistribusi normal maka hasil uji statistik akan menurun. Dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik P-Plot . Dalam analisis grafik distribusi normal akan membentuk satu garis lurus yang diagonal. Jika distribusi data residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Pengaruh multikolinieritas ini menyebabkan variabel-variabel dalam sampel menjadi lebih besar. Artinya standar errornya besar, sehingga pada saat dilakukan pengujian koefisien, t hitung akan memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan t tabel. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan linier antara variabel terikat dengan variabel terikat.

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas pada model regresi dapat dilihat dari nilai toleransi dan nilai variance inflation factor (VIF). Nilai toleransi mengukur variabilitas variabel yang dipilih, dan variabel independen lainnya tidak dapat menjelaskan variabilitas tersebut. Oleh karena itu nilai toleransi yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi, karena $VIF = 1 / \text{toleransi}$, dan mengindikasikan collinearity yang tinggi. Nilai cutoff yang digunakan adalah untuk nilai toleransi 0, 10 atau nilai VIF lebih besar dari 10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah ketidaknyamanan model regresi berpindah dari residual satu observasi ke observasi lainnya. Jika variannya berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi linier berganda adalah dengan melihat scatter plot atau sesuai dengan nilai prediksi variabel dependen (yaitu SRESID dengan residual), yaitu ZPRED. Jika tidak ada pola pasti dan tidak meluas di atas atau di bawah nol pada sumbu y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk model penelitian yang baik tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

4. Uji Autokorelasi

Menurut penelitian Ghozali (2016), autokorelasi selalu ada karena selalu ada korelasi yang berkelanjutan di antara keduanya. Alasan untuk masalah ini adalah bahwa

Elastisitas Permintaan Cabai Merah (Capsicum annum L.) di Kota Surabaya (Fransiska Sari Astuti, Hary Sastryawanto, Koesriwulandari)

residual tidak terlepas dari pengamatan. Untuk model regresi yang baik adalah model regresi tanpa kointegrasi otomatis. Untuk mendeteksi apakah ada autokorelasi adalah dengan melakukan Run Test.

Run test adalah bagian dari statistik non-parametrik dan dapat digunakan untuk menguji apakah ada tingkat korelasi yang tinggi antara residual. Jika tidak ada korelasi antar residual maka dapat dikatakan residualnya random atau random. Berdasarkan asumsi (Ghozali, 2016).

B. Model Regresi

1. Uji R^2 adjusted (\bar{R}^2)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui besarnya proporsi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap permintaan cabai merah di Kota Surabaya.

$$\text{Rumus } \bar{R}^2 = \frac{(1-R^2) N-1}{N-k}$$

Keterangan:

\bar{R}^2 : Koefisien determinasi yang telah disesuaikan

R^2 : Koefisien determinasi

N: Jumlah data

K: Jumlah variabel bebas

Nilai \bar{R}^2 ini mempunyai Range antara 0 sampai 1 atau ($0 < \bar{R}^2 \leq 1$). Semakin besar \bar{R}^2 (mendekati 1) semakin baik hasil regresi tersebut (semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas), dan semakin mendekati 0 maka variabel bebas secara keseluruhan semakin kurang bisa menjelaskan variabel tidak bebas.

2. Uji F statistik

Uji F menguji asumsi mengenai tepatnya model regresi untuk diterapkan terhadap data empiris atau hasil observasi. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Untuk pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai Fstatistik dengan F tabel. F hitung dapat diperoleh dengan rumus:

$$F.\text{stat} = \left| \frac{R^2}{\frac{(k-1)}{1-R^2}} \right|$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

K= Jumlah variabel independen

n = Jumlah sampel

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah:

Menyusun hipotesis nol H_0 dan hipotesis alternatif (H_a):

H_0 : $b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$: artinya secara bersama sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_a : $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$: artinya secara bersama sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Elastisitas Permintaan Cabai Merah (Capsicum annum L.) di Kota Surabaya (Fransiska Sari Astuti, Hary Sastryawanto, Koesriwulandari)

a). Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar 0, 1 (α)

b). Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika probabilitasnya $> \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya semua faktor atau variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebasnya.
2. Jika probabilitas $\leq \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebasnya
3. Berdasarkan probabilitas H_a akan diterima jika nilai probabilitas kurang dari 0, 1 (α).

3. Uji t Statistik

Uji t adalah pengujian terhadap variabel independen secara parsial (individu) dilakukan untuk melihat signifikan pengaruh variabel secara individual terhadap variabel dependen. Untuk pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t statistik dengan t Tabel, t hitung dapat diperoleh dengan rumus:

$$t. \text{ stat} = \frac{s}{sb}$$

Dimana b adalah nilai parameter dan sb adalah standar error dari masing masing parameter dihitung dari akar variansi masing-masing. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah:

a. Menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a):

- 1). $H_0: b_1 = 0$: artinya bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2). $H_a: b_1 \neq 0$: artinya bawa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Menentukan tingkat signifikan α sebesar 0, 1.

c. Kriteria pengambilan keputusan

1. Jika probabilitasnya $> \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya masing-masing faktor atau variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebasnya.
2. Jika probabilitasnya $\leq \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya masing-masing variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebasnya.

C. Elastisitas Permintaan

Elastisitas permintaan dianalisis dengan cara melihat nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas pada model regresi linier berganda logaritma natural (ln) yang dihasilkan. Elastisitas permintaan yang dianalisis adalah elastisitas harga, elastisitas pendapatan dan elastisitas silang.

a. Elastisitas Harga

$$\epsilon_h = \frac{\% \text{ perubahan permintaan cabai merah (Q)}}{\% \text{ perubahan harga cabai merah (P)}}$$

Pada elastisitas permintaan terhadap harga, variabel yang menyebabkan perubahan jumlah yang diminta adalah harga cabai merah itu sendiri.

Tabel 1. Kriteria Elastisitas Permintaan Terhadap Harga

Elastisitas	Istilah
$\epsilon_h = 0$	Inelastis sempurna

Elastisitas Permintaan Cabai Merah (*Capsicum annum L.*) di Kota Surabaya (Fransiska Sari Astuti, Hary Sastryawanto, Koesriwulandari)

Elastisitas	Istilah
$0 < \epsilon_h < 1$	Inelastis
$\epsilon_h = 1$	Elastisitas satu
$1 < \epsilon_h < \sim \epsilon$	Elastis
$\epsilon_h = \sim$	Elastisitas mutlak / sempurna

b. Elastisitas Pendapatan

$$1 \epsilon_p = \frac{\% \text{ perubahan permintaan cabai merah besar}}{\% \text{ perubahan pendapatan}}$$

Pada elastisitas permintaan terdapat pendapatan, variabel yang menyebabkan perubahan jumlah yang diminta adalah pendapatan.

Tabel 2. Kriteria Elastisitas Permintaan terhadap Pendapatan

Nilai Elastisitas	Istilah Elastisitas
$\epsilon_p +$	Barang Normal
$\epsilon_p > 1$	Barang Elastis
$0 < \epsilon_p < 1$	Barang Inelastis
$\epsilon_p -$	Inferior

c. Elastisitas Silang

$$\epsilon_s = \frac{\% \text{ perubahan permintaan cabai merah}}{\% \text{ perubahan harga cabai merah keriting}}$$

$$\epsilon_s = \frac{\% \text{ perubahan permintaan cabai merah}}{\% \text{ perubahan harga bawang merah}}$$

Pada elastisitas permintaan harga silang, variabel yang menyebabkan perubahan Jumlah yang diminta adalah harga cabai merah keriting, dan harga bawang merah.

Tabel 3. Kriteria Elastisitas Permintaan Silang

Nilai Elastisitas	Istilah Elastisitas
$\epsilon_s +$	Barang Substitusi
$\epsilon_s -$	Barang Komplementer

Fungsi permintaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi permintaan dengan model logaritma berganda. Dimana salah satu ciri menarik dari model logaritma berganda ini adalah bahwa nilai koefisien regresi bi merupakan nilai elastisitasnya (elastisitas harga, elastisitas silang dan elastisitas pendapatan). Jadi dengan model ini, nilai koefisien regresi dari masing masing variabel bebasnya merupakan nilai elastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permintaan Cabai Merah (*Capsicum annum L.*)

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Merah (*Capsicum annum L.*)

Analisis data yang digunakan dalam metode analisis data adalah analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis deskriptif adalah metode mendeskripsikan data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. (Sugiono:2009;29). Analisis data statistik digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Model yang digunakan adalah model regresi linear berganda double logaritma. Berdasarkan model tersebut koefisien regresi langsung menunjukkan besarnya nilai elastisitas masing-masing variabel.

Rumus:

$$\text{Log Y} = \text{Log a} + b_1 \text{LogX1} + b_2 \text{LogX2} + b_3 \text{LogX3} + b_4 \text{LogX4} + \text{LogX5}$$

Keterangan:

Elastisitas Permintaan Cabai Merah (Capsicum annum L.) di Kota Surabaya (Fransiska Sari Astuti, Hary Sastryawanto, Koesriwulandari)

Log Y = Variabel Dependen (Permintaan cabai merah)/ (kg)

X1 = Harga cabai merah/ (Rp/kg)

X2 = Harga cabai keriting/ (Rp/kg)

X3 = Harga bawang Merah (Rp/kg)

X4 = Pendapatan konsumen/ (Rp/kapita)

X5 = Jumlah anggota keluarga/ (Jiwa)

a = Konstanta

bi = Koefisien Regresi i = 1, 2, 3, 4

Hasil estimasi regresi fungsi permintaan dari pengujian regresi linear berganda yang dilakukan dengan program komputer SSPS (*Statistical Product and Service Solutions*) ditunjukkan dalam tabel 5, sedangkan print out selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Uji Asumsi Klasik

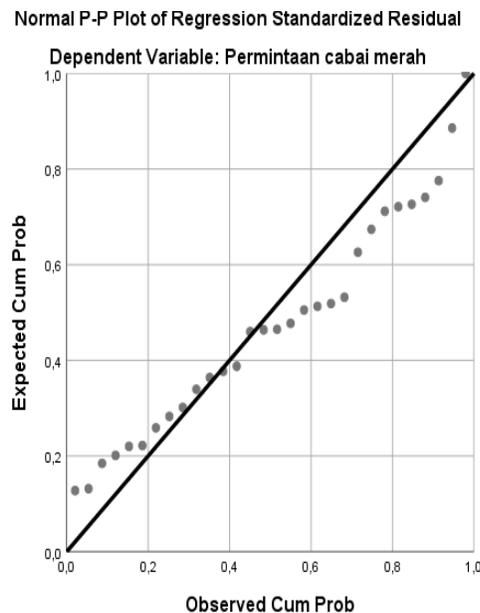
Uji Asumsi Klasik dilakukan sebelum pengujian Hipotesis penelitian. Pengujian ini dilakukan agar diperoleh pengukuran terbaik. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan komputer dengan IBM SPSS Statistic Version 21. Berikut beberapa pengujiannya:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik. Dalam analisis grafik distribusi normal akan membentuk satu garis lurus yang diagonal. Jika distribusi data residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Konsep Dasar

- Data dikatakan terdistribusi normal, jika data atau titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.
- Sebaliknya data dikatakan terdistribusi tidak normal, jika data atau titik menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal.



Gambar 1. Grafik Uji Normal P-P Plot

Elastisitas Permintaan Cabai Merah (*Capsicum annum L.*) di Kota Surabaya (Fransiska Sari Astuti, Hary Sastryawanto, Koesriwulandari)

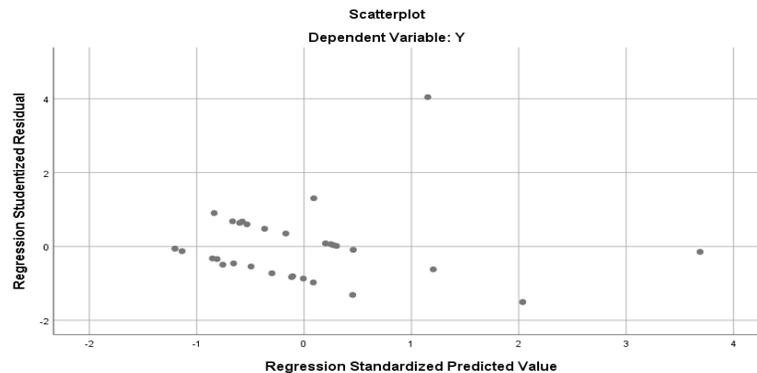
Pada grafik P-P plot dapat disimpulkan bahwa terlihat titik titik mengikuti dan mendekati garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas artinya data berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan salah satu bagian dari uji asumsi klasik dalam model regresi. Uji Heteroskedastisitas dengan metode ini adalah melihat grafik Scatterplot antara lain nilai prediksi variabel independen yaitu ZPRED dengan residunya SRESID.

Konsep Dasar

- Jika terjadi pola tertentu pada Grafik Scatterplot SPSS, seperti titik titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang) maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas.
- Sebaliknya, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik titik menyebar pada bagian atas, kiri, kanan dan bawah grafik, maka indikasinya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 2. Grafik Uji Heterodeksitas.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji residu. Berdasarkan gambar scatterplots terlihat bahwa titik titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas, disamping dan dibawah serta tidak membentuk pola tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana kesalahan pengganggu dalam periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu dari periode lain. Dasar pengambilan keputusan uji Autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Durbin Watson

$D < DL$ atau $D > 4 - DL$	Terdapat Autokorelasi
$DU < D < 4 - DU$	Tidak terdapat Autokorelasi
$D < D < DU$ atau $4 - DU < D < 4 - DL$	Tidak ada kesimpulan

N	D	DL	DU	4-DL	4-DU
30	2,373	1,0706	1,8326	4-1,0706	4-1,8326
				2,9294	2,1674

Elastisitas Permintaan Cabai Merah (*Capsicum annum L.*) di Kota Surabaya (Fransiska Sari Astuti, Hary Sastryawanto, Koesriwulandari)

Berdasarkan hasil analisis tabel diatas, maka disimpulkan sebagai berikut:

Hasil: 4-DU<D<4-D

2, 1674<2, 373<2, 9294

Maka, Tidak Ada Kesimpulan.

d. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana terdapatnya hubungan yang linier atau mendekati linier diantara variabel variabel penjelas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai koefisien pada matriks *pearson corelation* (PC).

Konsep dasar:

1. Uji multikolinearitas adalah bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis regresi linear berganda.
2. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi interkorelasi (hubungan yang kuat) antar variabel independen.
3. Model regresi yang baik ditandai dengan tidak terjadi interkorelasi antar variabel independen (tidak terjadi gejala multikolenearitas)
4. Salah satu cara yang paling akurat untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas ini adalah dengan menggunakan metode Tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor).

Dasar pengambilan kesamaan uji multikoleniaritas:

1. Melihat nilai tolerance: Jika nilai tolerance lebih besar dari 0, 10 maka artinya tidak terjadi multikolenearitas.
2. Melihat nilai VIF: Jika nilai VIF<10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 5. Colinearity Diagnostics, Dependent Variabel: jumlah permintaan cabai merah.

Model Dimention	Eigenvalue	Condition index	Constant	Harga cabai merah (Rp/Kg)	Harga Cabai Keriting (Rp/kg)	Harga bawang merah (Rp/kg)	Pendapatan konsumen (Rp/kapita)	Jumlah anggota keluarga (jiwa)
1	5,585	1,000	,00	,00	,00	,00	,01	,00
2	,272	4,530	,00	,00	,00	,00	,51	,03
3	,126	6,670	,00	,00	,00	,00	,24	,91
4	,008	25,873	,03	,98	,04	,04	,22	,00
5	,007	27,961	,09	,01	,04	,92	,01	,00
6	,002	55,119	,88	,00	,91	,04	,00	,05

Tabel 6. Coefficients Dependent Variabel: jumlah permintaan cabai merah

Model	Unstandardized coefficient		Standardized coefficient			Colinearity Stastictics	
	B	Std. Error	Beta	T	Sig	Tolerance	VIF
(Constant)	2,686	2,977		,902	,376		
Harga cabai merah (Rp/kg)	2,841 E-5	,000	,176	,854	,402	,644	,1,552
Harga cabai keriting (Rp/kg)	-5659E-5	,000	-,145	-,778	,444	,794	1,259
Harga bawang merah (Rp/kg)	-3,322E-5	,000	-,106	-,550	,587	,737	1,356
Pendapatan konsumen (Rp/kapita)	-1,320E-8	,000	-,065	-,310	,760	,618	1,618
Jumlah anggota keluarga (jiwa)	,241	,087	,519	2,785	,010	,791	1,265

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas, menunjukkan bahwa:

Tolerance:

Elastisitas Permintaan Cabai Merah (Capsicum annum L.) di Kota Surabaya (Fransiska Sari Astuti, Hary Sastryawanto, Koesriwulandari)

1. Jika nilai toleransi dari $X_1 = 0,644 > 0,1$ maka tidak terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai toleransi dari $X_2 = 0,794 > 0,1$ maka tidak terjadi multikolinearitas.
3. Jika nilai toleransi dari $X_3 = 0,737 > 0,1$ maka tidak terjadi multikolinearitas.
4. Jika nilai toleransi dari $X_4 = 0,618 > 0,1$ maka tidak terjadi multikolinearitas.
5. Jika nilai toleransi dari $X_5 = 0,791 > 0,1$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

VIF:

1. Nilai VIF dari $X_1 = 1,552 < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.
2. Nilai VIF dari $X_2 = 1,259 < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.
3. Nilai VIF dari $X_3 = 1,356 < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.
4. Nilai VIF dari $X_4 = 1,618 < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.
5. Nilai VIF dari $X_5 = 1,265 < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

Model Regresi

a. Koefisien Determinasi (R^2).

Koefisien determinasi pada regresi linear sering diartikan sebagai seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya.

Konsep dasar koefisien determinasi (R^2)

1. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu.
2. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen (X) memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Y).

Tabel 7. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.583 ^a	.340	.202	94989

Berdasarkan hasil analisis diatas, didapatkan nilai Adjusted R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,202 artinya pengaruh variabel independen (X) harga cabai merah, harga cabai keriting, harga bawang merah, pendapatan konsumen, dan jumlah anggota keluarga terhadap Y adalah 20,2%. Sedangkan permintaan cabai merah dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model summary diantaranya harga bawang putih, pekerjaan non rumah tangga dan harga tomat sebesar 79,8%.

b. Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat variabel independen secara serentak/bersama, berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Uji F digunakan untuk menguji keberartian model regresi yang digunakan. Anova adalah sebuah analisis statistik yang menguji perbedaan rerata antar grup.

Konsep dasar:

- Jika nilai signifikansi (sig) $> 0,1$ maka rata-rata sama.
- Jika nilai signifikansi (sig) $< 0,1$ maka berpengaruh secara signifikan.

Tabel 8. ANOVA

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	11,145	5	2,229	2,470	,061 ^b
Residual	21,655	24	902		
Total	32,800	29			

Elastisitas Permintaan Cabai Merah (Capsicum annum L.) di Kota Surabaya (Fransiska Sari Astuti, Hary Sastryawanto, Koesriwulandari)

Hasil uji F tertera pada tabel ANOVA untuk permintaan cabai merah. Pada kolom sig dapat dilihat bahwa diperoleh nilai-p (0,061) lebih kecil dari 0,1 maka dapat disimpulkan model regresi secara keseluruhan berpengaruh secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (permintaan cabai merah).

c. Uji t

Uji t adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (harga cabai merah, harga cabai merah keriting, harga bawang merah, pendapatan konsumen, jumlah anggota keluarga) yang diteliti bersama-sama berpengaruh atau tidak terhadap variasi permintaan cabai merah di Kota Surabaya.

Tabel 9. Coefficients a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig
	B	Std. Error			
Constant	2,686	2,977		,902	,376
Harga cabai merah (Rp/kg)	2,841E-5	,000	,176	,854	,402
Harga cabai keriting (Rp/kg)	-5,659E-5	,000	-,145	-,778	,444
Harga bawang merah (Rp/kg)	-3,322E-5	,000	-,106	-,550	,587
Pendapatan konsumen (Rp/kg)	-.1,320E-8	,000	-,065	-,310	,760
Jumlah anggota keluarga (jiwa)	,241	,087	,519	2,785	,010

Model Regresi:

$\text{Log } Y = \text{Log } 2,686 + 0,000028 \text{ Log } X_1 - 0,000056 \text{ Log } X_2 - 0,000033 \text{ Log } X_3 - 0,00000001 \text{ log } X_4 + 0,241 \text{ Log } X_5 + e.$

Berdasarkan hasil pada tabel diatas maka disimpulkan bahwa:

1. Nilai elastisitas harga cabai merah di Kota Surabaya 0,0000284, berarti jika harga cabai merah meningkat 1% maka jumlah permintaan cabai merah di Kota Surabaya meningkat 0,0000284 %.

Harga cabai merah berpengaruh secara tidak signifikan terhadap permintaan cabai merah di Surabaya, ditunjukkan dengan nilai t-statistika 0,854 pada tingkat signifikan 0,402 > 0,1. Berarti cabai merah berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan cabai merah. Artinya ketika cabai merah mengalami kenaikan atau penurunan harga, hal tersebut tidak mempengaruhi permintaan konsumen terhadap cabai merah karena cabai merah sudah seperti kebutuhan dalam makanan serta kecintaan masyarakat Kota Surabaya terhadap makanan pedas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Yanti (2019) yang berjudul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen terhadap Cabai Rawit di Kota Denpasar Provinsi Bali" yang menunjukkan hasil bahwa Nilai signifikansi yang terdapat pada variabel harga cabai rawit adalah 0,770. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga harga cabai rawit berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan cabai rawit di Kota Denpasar pada taraf nyata 5%.

2. Nilai elastisitas harga cabai merah keriting di Kota Surabaya -0,0000569, berarti jika harga cabai merah keiting meningkat 1% maka jumlah permintaan cabai merah di Kota Surabaya menurun 0,0000569 %.

Harga cabai merah keriting berpengaruh secara tidak signifikan terhadap permintaan cabai merah keriting di Surabaya, ditunjukkan dengan nilai t-statistika -0,778 pada tingkat signifikan 0,444 > 0,1. Berarti cabai merah berpengaruh tidak signifikan terhadap

Elastisitas Permintaan Cabai Merah (Capsicum annum L.) di Kota Surabaya (Fransiska Sari Astuti, Hary Sastryawanto, Koesriwulandari)

permintaan cabai merah. Berdasarkan penelitian yang saya lakukan di Pasar Pabean Surabaya, meskipun cabai merah mengalami kenaikan harga, hal tersebut tidak mempengaruhi permintaannya dan tidak menjadikan cabai merah keriting sebagai pengganti dikarenakan tingkat kepedisannya dan minat konsumen terhadap cabai merah keriting sangat sedikit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Septiadi, dkk. 2020) yang berjudul “Analisis Permintaan Konsumsi Cabai Rawit pada Rumah Tangga di Kota Mataram” yang menunjukkan hasil bahwa Harga Cabai rawit organik mempunyai nilai yang p-value sebesar 0,9709. Nilai yang dimiliki tersebut lebih besar dari 0,05, Sehingga harga cabai rawit organik tidak mempunyai pengaruh nyata atau tidak signifikan terhadap permintaan cabai rawit di Kota Mataram dengan taraf nyata 5 persen.

3. Nilai elastisitas harga bawang merah di Kota Surabaya -0,0000332, berarti jika harga bawang merah meningkat 1% maka jumlah permintaan cabai merah di Kota Surabaya menurun 0,0000332 %.

Harga bawang merah berpengaruh secara tidak signifikan terhadap permintaan cabai merah di Surabaya, ditunjukkan dengan nilai t-statistika -0,550 pada tingkat signifikan 0,587 > 0,1. Berarti bawang merah berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan cabai merah. Berdasarkan penelitian yang saya lakukan di Pasar Pabean Surabaya, harga bawang merah tidak berpengaruh terhadap permintaan cabai merah di Pasar Pabean di karenakan konsumen bisa menggantikan bawang merah dengan bawang putih ataupun bawang bombay ketika bawang merah mengalami kenaikan harga.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Septiadi, dkk. 2020) yang berjudul “Analisis Permintaan Konsumsi Cabai Rawit pada Rumah Tangga di Kota Mataram” yang menunjukkan hasil pengaruh yang berlawanan antara harga bawang merah dengan permintaan cabai rawit. Artinya jika harga bawang merah naik, maka akan ada penurunan permintaan cabai rawit. Harga bawang merah mempunyai nilai p-value sebesar 0,9582. Nilai yang diperoleh tersebut lebih besar dari 0,05, Sehingga harga bawang merah dinyatakan tidak mempunyai pengaruh nyata atau tidak signifikan terhadap permintaan cabai rawit di Kota Mataram pada taraf nyata 5 persen.

4. Nilai elastisitas pendapatan konsumen di Kota Surabaya -0,0000132, berarti jika pendapatan konsumen meningkat 1% maka jumlah permintaan cabai merah di Kota Surabaya menurun 0,0000132 %.

Pendapatan konsumen berpengaruh secara tidak signifikan terhadap permintaan cabai merah di Surabaya, ditunjukkan dengan nilai t-statistika -0,310 pada tingkat signifikan 0,760 < 0,1. Berarti pendapatan konsumen berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan cabai merah. Berdasarkan penelitian yang saya lakukan di Pasar Pabean Surabaya, pendapatan konsumen tergolong tinggi dalam satu bulan sehingga tidak mempengaruhi permintaan cabai merah, pada penelitian ini ketika pendapatan naik maka konsumsinya berkurang berarti cabai merah bukan tergolong barang normal tetapi inferior. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Yanti (2019) yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen terhadap Cabai Rawit di Kota Denpasar Provinsi Bali” yang menunjukkan hasil bahwa Nilai signifikansi yang terdapat pada variabel pendapatan rumah tangga adalah 0,996. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga

Elastisitas Permintaan Cabai Merah (Capsicum annum L.) di Kota Surabaya (Fransiska Sari Astuti, Hary Sastryawanto, Koesriwulandari)

pendapatan rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan cabai rawit di Kota Denpasar pada taraf nyata 5%

5. Nilai elastisitas jumlah anggota keluarga di Kota Surabaya 0, 241, berarti jika jumlah anggota keluarga meningkat 1% maka jumlah permintaan cabai merah di Kota Surabaya meningkat 0, 241 %.

Jumlah anggota keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan cabai merah di Surabaya, ditunjukkan dengan nilai t-statistika 2, 785 pada tingkat signifikan 0, 010 < 0, 1. Berarti jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap permintaan cabai merah. Berdasarkan penelitian yang saya lakukan di Pasar Pabean Surabaya, jumlah anggota keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan cabai merah dimana ketika jumlah anggota keluarga bertambah maka permintaan terhadap pembelian cabai merah juga bertambah.

d. Elastisitas Permintaan

- Elastisitas harga cabai merah atas permintaan cabai merah bersifat inelastis. ($e = 0, 0000284 > 0$)
- Elastisitas harga cabai keriting atas permintaan cabai merah bersifat inelastis. ($e = 0, 0000569 > 0$)
- Elastisitas harga bawang merah atas permintaan cabai merah bersifat inelastis. ($e = 0, 0000332 > 0$)
- Elastisitas pendapatan konsumen atas permintaan cabai merah bersifat inelastisitas. ($e = 0, 0000132 > 0$)
- Elastisitas jumlah anggota keluarga atas permintaan cabai merah bersifat inelastisitas. ($e = 0, 241 > 0$)

1. Elastisitas harga

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa koefisien elastisitas harga cabai merah berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan cabai merah. Koefisien elastisitas harga cabai merah yang bernilai tidak signifikan menunjukkan bahwa elastisitas harga cabai merah sama dengan nol atau $E_h = 0$. Artinya elastisitas harga cabai merah bersifat inelastis sempurna, dimana jumlah permintaan cabai merah cenderung tetap atau tidak mengalami perubahan meskipun harganya berubah.

2. Elastisitas silang

Berdasarkan hasil uji pengaruh variabel secara parsial, diketahui bahwa koefisien elastisitas silang pada harga cabai merah, harga cabai merah keriting, harga bawang merah, dan pendapatan konsumen bernilai tidak signifikan terhadap permintaan cabai merah. Koefisien elastisitas silang yang bernilai tidak signifikan ini menunjukkan bahwa elastisitas silang pada harga cabai merah, harga cabai merah keriting, harga bawang merah, dan pendapatan konsumen sama dengan nol atau $E_s = 0$. Hal ini menunjukkan bahwa harga cabai merah, harga cabai merah keriting, harga bawang merah, dan pendapatan konsumen merupakan barang-barang yang tidak berkaitan dengan permintaan cabai merah. Artinya peningkatan pada harga cabai merah, harga cabai merah keriting, harga bawang merah, dan pendapatan konsumen tidak akan mengakibatkan perubahan dalam jumlah permintaan cabai merah.

3. Elastisitas pendapatan

Elastisitas Permintaan Cabai Merah (Capsicum annum L.) di Kota Surabaya (Fransiska Sari Astuti, Hary Sastryawanto, Koesriwulandari)

Berdasarkan hasil pengujian variabel permintaan cabai merah secara parsial, diketahui bahwa koefisien elastisitas pendapatan rumah tangga bernilai tidak signifikan terhadap permintaan cabai merah. Koefisien elastisitas pendapatan yang bernilai tidak signifikan menunjukkan bahwa elastisitas pendapatan sama dengan nol atau $E_p = 0$. Artinya permintaan cabai merah bersifat inelastis terhadap pendapatan, dimana perubahan pendapatan rumah tangga tidak akan mengakibatkan perubahan dalam jumlah permintaan cabai merah. Pendapatan naik, tetapi konsumsi terhadap cabai merah berkurang artinya cabai merah tidak tergolong barang normal tetapi inferior.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian mengenai permintaan cabai merah di Kota Surabaya menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian maka faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah hanya jumlah anggota keluarga yang berpengaruh secara signifikan sedangkan harga cabai merah, harga cabai keriting, harga bawang merah, dan pendapatan konsumen tidak signifikan.
2. Permintaan cabai merah, harga cabai merah, harga cabai merah keriting harga bawang merah, pendapatan konsumen, dan jumlah anggota keluarga bersifat inelastis dimana permintaan koefisien semua variabelnya kurang dari 1.

Saran

1. Produksi cabai merah untuk lebih ditingkatkan karena meskipun harga cabai merah naik, hal tersebut tidak mempengaruhi permintaan cabai merah sebab pendapatan rumah tangga tergolong tinggi.
2. Jumlah penduduk Kota Surabaya meningkat setiap tahunnya sehingga menyebabkan permintaan cabai merah juga meningkat, maka perlu ditingkatkan produksi cabai merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Sudarman. , 2004, *“Teori Ekonomi Mikro”*, edisi keempat. Yogyakarta: . . . Indah, Susantun, 2000, *“Fungsi Keuntungan Cobb-Douglas Dalam Pendugaan*
- Dermawan, R. 2010. *Budi Daya Cabai Unggul, Cabai Besar, Cabai keriting, Cabai Rawit, dan Paprika*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Ditjen Hortikultura. 2008. *Membangun Hortikultura Berdasarkan Enam Pilar Pengembangan*. <http://hortikultura.deptan.go.id> (diakses 12 Oktober 2015).
- Duriat, A. S., Gunaeni, N dan Wulandari, A. W. 2007. *Penyakit penting pada tanaman cabai dan pengendaliannya*. Balai Penelitian Tanaman Sayuran
- Haryanto, S. (2018). *Pertumbuhan dan Hasil Cabai Merah pada Berbagai Metode Irigasi dan Pemberian Pupuk Kandang di Wilayah Pesisir Pantai*, 2 (1), 247–257.
- Karlina, D. 2012. *Analisis permintaan dan penawaran cabai merah besar (C. Annum L Var. Abreviata) di kota Banda Aceh*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Lasdarwanto, wahyu. 1999. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Dan Penawaran Cabe Di Jawa Tengah*. Skripsi S1. Fakultas Pertanian UNS. Surakarta

- Elastisitas Permintaan Cabai Merah (Capsicum annuum L.) di Kota Surabaya (Fransiska Sari Astuti, Hary Sastryawanto, Koesriwulandari)*
- Lipsey, R. G, Paul N. Courant, D. Purvis, dan P. O. Steiner. 1995. *Ekonomi Mikro*. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Nugroho. 2003. *Perilaku Konsumen Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Kencana, Jakarta.
- Palar, N. 2016. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai Rawit Di Kota Manado*. Jurnal Agri-Sosioekonomi (12): 2 105 – 120
- Prajnanta, F. 2004. *Agribisnis Cabai Hibrida*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2001. *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*, Penerbit Baharudin, R. 2016. Respon pertumbuhan dan hasil tanaman cabai (*Capsicum annuum L.*) terhadap pengurangan dosis NPK 16:16:16 dengan pemberian pupuk organik. J. Dinamika Pertanian. **32** (2): 115-124.
- Septiadi, D., Ni M. W. Sari, dan A. Zainuddin. 2020. *Analisis Permintaan Konsumsi Cabai Rawit pada Rumah Tangga di Kota Mataram*. Agrimor5 (2)36-39. Jurnal AgribisnisLahan Kering-2020. 2502-1710
- Sukirno, Sadono. (2002). *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Edisi ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Sukirno, Sadono. (2003).
- Satyanarayana. 2006. *Berbagai manfaat Cabai Bagi Kesehatan*. http://www.smecca.com/ukm/new/menu/cabai_merah.htm. Diakses tanggal 28 September 2015.
- Sukirno, S. 1981. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. LPFE-UI. Jakarta.
- Wijaya, F. 1991. *Ekonomi Mikro*. BPFE-UGM. Yogyakarta.
- Yanti, N. M. S. W., Susrusa, K. B., Listiadewi, I. A. 2019. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen terhadap Cabai Rawit di Kota Denpasar Provinsi Bali*. Jurnal Agribisnis dan Agrowisata. 8 (2): 165-174.